

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga terkecil namun memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab keluarga, karena waktu anak lebih banyak di lingkungan keluarga daripada lingkungan sekolah, sehingga keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan masyarakat ataupun sekolah. Keluarga lah yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga akan memberikan dampak yang positif dan negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kepada kedewasaannya.

Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak membutuhkan keluarga yang ideal untuk setiap perkembangan hidupnya. Untuk dapat mewujudkan keluarga nyaman dan sejahtera, dan hal ini akan dipengaruhi oleh penerapan pola asuh orang tua. Setiap orang pasti menginginkan keluarga yang utuh dan kokoh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak, namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu dapat terwujud karena berbagai macam faktor misalnya orang tua tunggal. Orang tua Tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Keluarga Orang tua tunggal ini dapat terjadi

oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (*single parent*).

Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena pada saat yang bersamaan ia berperan ganda dalam keluarga dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Masalah eksternal lebih sering datang dari masyarakat atau lingkungan tempat orangtua tunggal (*single parent*) tinggal. Masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang Orang tua tunggal. Sedangkan masalah internal Orang tua tunggal berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Orang tua tunggal harus dapat memberikan pengertian, lebih sabar, dan tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya. Orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan, bekerja ataupun yang lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk menjalankan fungsinya, karena Orang tua tunggal harus berjuang sendiri di dalam kehidupannya. Orang tua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu di dalam menjalankan kedua fungsinya akan mempunyai dua sikap yaitu pertama sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah). Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri teladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya.

Orang tua tunggal biasanya lebih merasa tertekan dari pada orang tua utuh. Kekompeten orang tua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orang

tua mengasuh anaknya. Orang tua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh dalam perkembangan psikologis anak. Menjadi seorang orang tua merupakan tanggung jawab yang sangat penting. Sosok orang tua yang membentuk masa depan anak, bahkan masyarakat. Dapat dikatakan demikian karena anak adalah tumpuan harapan bagi orang tua dalam kehidupan keluarga di dalam lingkup kecil dan merupakan aset bangsa dalam ruang lingkup yang lebih luas dimasa yang akan datang. Ketika seorang anak kehilangan sosok ayah atau ibunya, ia akan merasakan kesedihan yang begitu mendalam merasa putus asa, gusar, bahkan dapat melakukan berbagai tindakan kasar. Rasa sesal dan sedih ini tergantung pada tingkat pengetahuan dan keimanan masing-masing individu. Semakin erat dan hubungan seorang anak dengan ayah atau ibunya, semakin besar pula kesedihan dan penderitaannya. Jika hal yang sedemikian rupa dibiarkan dan tidak adanya usaha untuk menenangkan dan menyembuhkan luka hatinya, maka si anak akan mengalami kelainan jiwa, depresi, bahkan akan melakukan tindakan menyimpang. Disinilah seorang ibu atau ayah diperlukan dalam membimbing, mendidik, mengarahkan dan berperan ganda sebagai sosok seorang ayah dan seorang ibu. Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah saat anak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

Persepsi diri dan kemampuan sosial yang dimiliki anak akan mempengaruhi bagaimana anak bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan sosial anak dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan persepsi diri yang ada pada diri anak. Dengan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya inilah yang akan membentuk tingkah laku pola pikir dan persepsi anak-

anak. Dapat menyangkut banyak aspek salah satunya persepsi anak-anak terhadap pendidikan, anak-anak akan mudah terpengaruh oleh orang-orang disekelilingnya, jika baik perilaku sekelilingnya maka baik pula lah perilaku anak ini baik pula lah persepsi dan tingkah lakunya, maka dari itulah disini diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua mereka supaya anak-anak mempunyai persepsi yang baik terhadap dirinya karena pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh pada persepsi diri anak. Sehubungan dengan beragamnya pola pengasuhan anak yang banyak dikemukakan oleh teori dan pada kehidupan yang nyata, maka diharapkan para keluarga Orang tua tunggal dapat memilih dan menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana kepada anak-anak mereka yang terkadang dalam kegiatan mereka mengasuh anak, mereka tidak mengetahui secara pasti dampak apa yang ditimbulkan dari pola pengasuhan tersebut terhadap anak-anak mereka. Dengan analisis ini diharapkan para Orang tua tunggal dapat menentukan dan menggunakan jenis pola pengasuhan anak yang seperti apa terhadap anak-anak mereka agar tidak menimbulkan dampak yang serius terhadap anak-anak mereka.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di desa Mungo kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota, terdapat 90 keluarga dengan orang tua tunggal yang berusaha untuk membesarkan anak-anak mereka, baik itu karena salah satu dari orang tuanya meninggal ataupun karena perceraian, data ini diambil dari kantor wali nagari di kelurahan tersebut, karena itu banyak pada usia remaja mendapat pengasuhan dari orang tua tunggal. Pola asuh yang diterapkan orang tua cukup beragam dan ada kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masing-masing anak. Ini dapat dilihat dari kecenderungan anak-anak usia sekolah SMP

yang tidak ingin melanjutkan ke SMA dikarenakan beberapa faktor tertentu. Anak-anak memiliki moral dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kondisi keluarga dan pola asuh yang orang tua yang berbeda-beda pula terlebih dalam keluarga orang tua tunggal. Dimana hal tersebut terlihat dari keadaan sosial ekonomi orang tua yang kurang atau sebaliknya.

Sebagai dampaknya banyak orang tua yang keliru dalam menerapkan pola asuh pada anaknya. Di desa ini terlihat ada sebagian dari keluarga single parent yang memiliki anak usia sekolah smp yang dimana anak-anak mereka memiliki kecenderungan untuk tidak ingin melanjutkan pendidikan mereka dikarenakan beberapa faktor dan persepsi dari anak-anak tersebut. Orang tua tunggal yang memiliki anak usia sekolah SMP di desa tersebut sebanyak 35 orang dan 10% dari mereka memiliki kecenderungan tidak ingin melanjutkan pendidikan mereka. Maka hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahui penyebab dari perbedaan persepsi anak dan mengetahui apa pengaruh pola asuh orang tua terhadap persepsi anak untuk melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut menjadi menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Single Terhadap Persepsi Anak Untuk Melanjutkan Pendidikan di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil kajian dan pengamatan peneliti, maka identifikasi masalah yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Kecendrungan anak semakin meningkat untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA
2. Banyak orang tua tunggal yang bersikap kurang baik dalam memberikan pandangan terhadap pentingnya pendidikan
3. Masih terdapatnya angka putus sekolah pada anak-anak usia SMP untuk melanjutkan ke SMA
4. Persepsi anak terhadap pendidikan masih kurang baik

1.3 Batasan Masalah

Menyadari bahwa peneliti tidak memiliki kesempurnaan dan waktu yang banyak, dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu adanya pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap persepsi anak-anak usia sekolah menengah pertama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas sederajat di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota, Payakumbuh.

1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap persepsi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sma sederajat di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota, Payakumbuh.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap persepsi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sma di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota, Payakumbuh.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk pola asuh orang tua bisa berdampak bagi pendidikan mereka.
- b. Bagi para pendidik baik orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat, untuk dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan pola asuh yang baik bagi perilaku dan pendidikan anak.
- c. Sebagai masukan bagi penyelenggara pendidikan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak.
- d. Bagi peneliti, untuk memberikan wawasan lebih mengenai bentuk pola asuh anak dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti lain dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan untuk pola asuh orang tua dalam perkembangan persepsi anak terhadap pendidikan